

TRADISI MALAM KHATAMAN PENGANTIN PEREMPUAN SUKU MELAYU TAMIANG (ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER)

Nur Arifa

Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: arifahjml@gmail.com

Abstract

The tradition of khataman is that for the most part, the most popular extradition in islamic root societies in Indonesia, the Indonesian economy, and its Indonesia, are eroding off certain areas. this paper will discuss the traditional night in an earthquake monastery of Malay women and temperatures in wilday as the theory used was the social teori Max Weber. It is a measured measure of objective and therefore gives support to others. Four social actions as unlucky as (1) deactivation of continue to be credited to me by the army of emastonat for fishing vessels, (2) traditional east tour team mndakan for the perpetrators of a tertenu tradition. As a result of the preservation of tradition, (3) the insmumental rationality, a result of people's conscious thinking on the basis of their capacity and ability to implement it, (4) rational mtlai being nitglath-mlai having succeeded. Based on the implementation of the agreement, it will be the result of the acquisition of the mont, mlat and the completion of the dart targeting khataman tradition.

Keyword: khataman, hadis, sosial action

Abstrak

Tradisi khataman merupakan tradisi yang sangat populer di kalangan masyarakat Islam di Indonesia. Prosesi dan ritualnya pun berbeda-beda menurut daerah tertentu. Tulisan ini akan membahas tentang tradisi malam khataman Al-Quran pengantin perempuan Suku Melayu di wilayah Aceh Tamiang. Adapun teori yang digunakan adalah teori tindakan sosial Max Weber yaitu tindakan yang memiliki arti subjektif sehingga dapat mempengaruhi orang lain. Terdapat empat nilai tindakan sosial yaitu (1) Tindakan afektif yaitu berlangsungnya tindakan atau perilaku tertentu disebabkan oleh adanya orientasi emosional bagi pelaku yang menjalaninya; (2) Tindakan tradisional tindakan yang dilakukan pelaku terhadap suatu tradisi tertentu merupakan bentuk pelestarian terhadap tradisi; (3) Rasional instrumental, yaitu hasil dari pemikiran masyarakat yang secara sadar dilakukan atas dasar kapasitas dan kemampuan untuk melakukannya; (4) Rasional nilai yaitu nilai-nilai yang didapatkan pelaku setelah melakukan tradisi tersebut misalnya nilai keberkahan. Dengan menggunakan keempat nilai tindakan tersebut dapat diperoleh hasil berupa motif, nilai dan tujuan dari pelestarian tradisi khataman tersebut.

Keyword: khataman, hadis, Tindakan Sosial

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan ikatan suci yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan. (Wibisana, 2016, hlm. 186) Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam ritual yang dilakukan sebelum sampai kepada ikatan suci bernama pernikahan tersebut. Salah satunya tradisi malam khataman pengantin perempuan yang dilakukan oleh masyarakat suku Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang. Tradisi khataman sendiri merupakan tradisi yang sangat lumrah di berbagai daerah di

Indonesia. Tradisi ini pun dibungkus dengan balutan berbagai macam budaya dan adat masing-masing suku. Begitu juga malam khataman Al-Quran bagi pengantin perempuan suku Tamiang. Prosesi ini biasanya dilakukan pada malam sebelum acara pernikahan. Adapun letak keunikan lain dalam tradisi ini hanya dilakukan oleh pengantin perempuan saja tidak dengan pengantin laki-laki. Pada masa Nabi, khataman Al-Quran dilakukan dengan mengumpulkan keluarga terdekat kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa khataman. Tradisi khataman ini pun terus dilestarikan oleh sahabat nabi sehingga banyak ditemui hadis-hadis *mauquf* (hadis yang bersandar pada tingkatan sahabat) yang menjelaskan tentang praktik khataman tersebut salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Anas.(Hakiemah & Sakhok, 2019, hlm. 136)

Khataman sendiri memiliki tradisi yang berbeda-beda menurut daerah dan wilayah tertentu. Tradisi ini dilakukan setelah pembacaan ayat-ayat juz maupun dengan hafalan. Biasanya tradisi ini melalui tahapan tertentu, dimulai dengan diperdengarkan ayat Al-Quran kepada khalayak ramai maupun dengan hafalan (sima'an).(Hakiemah & Sakhok, 2019, hlm. 126) Adapun penelitian sebelumnya yang penulis temukan di literatur berupa Jurnal ilmiah adalah penelitian tradisi Khataman Al-Quran di pondok pesantren Pandanaran yang dilakukan oleh Ainun Hakiemah. Adapun tradisi khataman yang terdapat di pondok pesantren sunan pandanaran ini merupakan prosesi khataman yang dilakukan dengan metode simaan sebagaimana penjelasan sebelumnya di atas. Sehingga jika dilihat dari prosesinya, tradisi khataman yang terdapat di dalam tradisi suku Tamiang sangat berbeda dengan khataman yang ada pada tradisi khataman yang terdapat pada penelitian tersebut. Terlebih prosesi tepung tawar yang terdapat dalam prosesi khataman suku tamiang menjadi keunikan tersendiri yang berbeda dengan tradisi khataman di wilayah lain.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Juli Yani yaitu penelitian yang berjudul *Leksikon Dalam Pernikahan Adat Melayu Riau: Kajian Etnolinguistik*. Di dalam penelitian ini menjelaskan tentang beberapa ritual yang dilakukan oleh pengantin dalam adat perkawinan suku Melayu Riau. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan tentang prosesi khataman Al-Quran yang dilakukan sebelum Acara akad nikah pengantin. Upacara khataman tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa pengantin perempuan telah mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya.(Yani, 2016, hlm. 84) Namun di penelitian tersebut tidak dijelaskan secara terperinci prosesi khataman tersebut. Selanjutnya penelitian tentang khataman juga dilakukan oleh Elly Maghfirah dengan judul penelitian *Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Quran*. penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Munawir krapyak ini berkenaan dengan tradisi khataman yang dilakukan oleh santri pondok pesantren tersebut sebagai upaya pelestarian Al-Quran. adapun dalam prosesinya memiliki ciri khas sendiri yang berbeda dengan tradisi khataman pernikahan yaitu digunakannya surat-surat tertentu yang dibacakan saat prosesi hafiah.(Maghfirah, 2017, hlm. 119)

Kemudian masih berkaitan dengan prosesi khataman pernikahan, penelitian dilakukan oleh Ramadani Fitria dkk. Tentang Struktur dan Fungsi Syair Gulung Pernikahan dan Khataman Al-Quran Melayu Ketapang Karya Mahmud Mursalin. Penelitian tersebut terfokus pada fungsi dan makna lantunan syair gulung pernikahan serta khataman Al-Quran.(Fitria dkk., 2014, hlm. 8) dan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Dadan Rusmana yang meneliti tentang pengajian Al-Quran dalam tradisi pernikahan Masyarakat Sunda. Jika dilihat secara umum tradisi tersebut hampir sama dengan tradisi khataman pengantin suku Tamiang, yaitu dilakukan pada H-1 sebelum prosesi akad

nikah.(Rusmana, 2020, hlm. 4) Namun yang menjadi perbedaan adalah pada prosesi adat yang dilakukan. Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah penulis paparkan di atas. Dapat terlihat bahwa terdapat berbagai macam tradisi khataman yang ada di Indonesia. Secara Umum terdapat persamaan dalam tradisi yaitu membacakan beberapa surat dalam Al-Qur'an. Akan tetapi terdapat ciri khas masing - masing dalam prosesi tersebut.

Tulisan ini bertujuan untuk meneliti hadis yang melatarbelakangi munculnya tradisi khataman ini yang berbeda dengan khataman di daerah lain di Indonesia. Secara dalam proses dan ritualnya hampir sama dengan ritual khataman yang ada di daerah lain. Dengan melihat bahwa tradisi khataman merupakan tradisi yang sudah tertanam pada masa Rasulullah membuat tradisi ini sangat penting di Masyarakat. Proses ini membuat prosesi khataman merupakan ritual yang sangat penting dilakukan oleh para pengantin perempuan sebelum menikah. Walaupun masih ada beberapa masyarakat tamiang yang tidak melaksanakan tradisi tersebut. Dalam hal ini timbul pertanyaan dari peneliti apakah tradisi khataman ini dilakukan untuk pengantin perempuan yang sudah pernah mengkhatamkan bacaan Al-Qurannya atau semua pengantin bisa melakukan prosesi ini walau belum pernah menyelesaikan bacaan Al-Qurannya. Namun yang menjadi fokus penelitian adalah mengungkap motif dan tujuan kelompok tertentu, dalam hal ini adalah masyarakat suku Tamiang mempertahankan tradisi khataman Al-Qur'an ini secara turun temurun.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif berupa penelitian lapangan dengan teknik observasi dan wawancara. Menurut Moleong penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Dalam hal ini menurut Semi penelitian kualitatif tidak mengutamakan data-data berupa angka karena bagian-bagian yang diteliti akan

mudah dipahami seiring berjalannya proses penelitian.(Fitria dkk., 2014, hlm. 5) Adapun penelitian ini akan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Adapun langkah yang akan ditempuh dalam penelitian adalah, pertama peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat melayu Tamiang, dalam hal ini akan diwakilkan oleh Tok Imam, selaku tokoh agama setempat. Kedua, setelah terkumpul semua data wawancara peneliti akan mengelaborasi data dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yaitu dengan menggunakan keempat nilai tindakan sosial yaitu tindakan afektif, tindakan tradisional, rasional instrumental, rasional nilai. Ketiga, akan didapati kesimpulan berupa motif dari pelestarian tradisi sesuai dengan teori tindakan sosial.

A. TRADISI KHATAMAN DI INDONESIA

Tradisi khataman merupakan kegiatan yang sering dilakukan di Indonesia. Tradisi ini biasanya berupa pembacaan Al-Quran dari Juz pertama hingga akhir Al-Quran. pelaksanaannya pun berbeda-beda mengikuti tradisi masyarakat di wilayah tertentu. Sebagian masyarakat ada yang melakukannya dengan membacakan surat-surat tertentu yang familiar di masyarakat seperti surat Yasin, Al-Waqiah, Al-Muk, ataupun surat Ar-Rahman.(Rusmana, 2020, hlm. 4) Kemudian prosesi khataman ada juga yang dilakukan dengan masing-masing dari jama'ah yang hadir membaca juz-juz yang berbeda dari mulai juz satu hingga juz 30. Pembacaannya dilakukan secara serempak.(Rusmana, 2020, hlm. 4) Pada awalnya, terdapat sahabat yang mengundang orang-orang ketika ia mengkhatamkan al-Qur'an. Tentunys tradisi ini belum ada di masa Rasulullah. Kemudian pengetahuan tentang khataman ini ditransmisikan melewati ruang dan waktu, sekaligus mengalami transformasi terhadap bentuk khataman itu. Hingga jadilah pada saat ini bentuk khataman yang sama sekali berbeda namun memiliki muatan yang sama. Di Jawa Barat terdapat Sisingaan

yang diarak pada saat khataman Al-Qur'an, dan di Banjar juga terdapat tradisi Payung Kembang.(Fauzi, 2019, hlm. 130) Di minangkabau sendiri juga terdapat tradisi khataman al-quran dengan dibalut oleh tradisi lain seperti menyembelih sapi yang dilanjutkan dengan acara makan bersama. Tidak hanya itu terdapat juga tradisi makan bajamba di nagari koto gadang, tradisi musik talempong di wilayah Nagari Balai Gurah Minangkabau, tradisi menyumbang dari perantau, tradisi arak-arakan di Kanagarian Balai Gurah, tradisi musyawarah mufakat dan tradisi mandoa. Tradisi tersebut merupakan rangkaian prosesi khataman di wilayah minangkabau.(Wirdanengsih, 2019, hlm. 17–22) Proses khataman di wilayah pesantren pun berbeda lagi, terkhusus di pesantren tahfidz. Istilah khataman disini lebih ditunjukkan sebagai seremonial yang dilakukan ketika santri menyelesaikan hafalannya baik juz amma, beberapa juz dalam Al-Quran maupun hafalan 30 juz Al-Quran.(Hakiemah & Sakhok, 2019, hlm. 127) biasanya prosesi khataman ini dilakukan dengan simaan hafalan 30 juz bagi santri yang telah menghafalkan 30 juz Al-Quran sehari penuh. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa khataman Al-Qur'an. Kemudian pada puncak acara dilakukan seremonial semacam wisuda. Biasanya acara tersebut dihadiri oleh ribuan santri yang terdapat di wilayah pondok pesantren. Dan dihadirkan juga orang tua santri yang menjadi peserta wisuda tahfidz tersebut.(Hakiemah & Sakhok, 2019, hlm. 128)

Seiring perkembangan teknologi, khataman tidak hanya dilakukan secara langsung dengan berkumpul di suatu tempat tertentu. Dengan adanya media seperti WA grup, tidak menutup kemungkinan tradisi ini dilakukan secara online. Biasanya dilakukan dengan membagi per juz bacaan Al-Quran kepada Anggota Grup *Whatsapp* tersebut. Jika dari anggota tidak mampu membaca full 1 juz dapat dibagi menjadi $\frac{1}{2}$ atau $\frac{1}{4}$ juz sesuai kesepakatan dengan rentan waktu tertentu. Di era digital seperti saat ini, khataman al-Qur'an juga ikut berkontribusi dalam

membumikan dan meramaikan media sosial menjadi online. Contohnya tradisi khataman yang dilakukan oleh Moh Fauzi keluarga dari mbah Ibrahim al-Ghazali mengadakan khataman al-Qur'an via *whatsaap*. Dulu jika kita mengadakan khataman al-Qur'an harus berkumpul dalam satu tempat dan dilakukan oleh beberapa orang misalnya tetangga sekitar atau jika di kalangan pesantren, dilakukan oleh para santri. Tapi ada yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh keluarga mereka. Mereka bisa melakukannya tanpa berada dalam satu tempat yang sama. Misalkan dilakukan di tempat kerja, rumah, dan kampusnya masing-masing. Dan yang unik dari apa yang dilakukan oleh keluarga dari anak cucu mbah Ibrahim al-Ghazali ini adalah setiap hari mendapat tanggung jawab untuk membaca al-Qur'an satu juz. Sehingga dalam 30 hari, setiap orang sudah selesai untuk keseluruhan juz dalam al-Qur'an. (Fauzi, 2019, hlm. 132)

B. MENGENAL SEKILAS MASYARAKAT MELAYU TAMIANG DAN TRADISI KHATAMAN

1. Letak Geografis Suku Tamiang

Sebelum masuk kepada inti pembahasan, penulis akan memaparkan gambaran umum tentang karakteristik demografis dan geografis tempat penulis melakukan penelitian. Yaitu kabupaten Aceh Tamiang. Pemaparan ini tampaknya perlu dikarenakan terdapat semacam keyakinan bahwa bertumbuh dan berkembangnya kearifan lokal tidak bisa dinafikan karena faktor masyarakat atau lingkungan yang mendukungnya. (Bouthoul, 1998, hlm. 39–43) Secara administratif, kabupaten Aceh Tamiang merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh. Luas wilayah kabupaten Aceh Tamiang mencapai 1.957 km² atau sekitar 195.702,50 ha. Diprokirakan luas wilayah kabupaten Aceh tamiang ini mencakup 2% dari total luas daerah provinsi Aceh.

Aceh Tamiang mempunyai akar historis dengan kekuasaan Kesultanan Aceh.

Secara geografis kabupaten Aceh Tamiang terletak antara $97^{\circ}43' 41,51''$ - $8^{\circ}14' 45,41''$ Bujur Timur, dan berbatasan dengan selat Malaka di sebelah utara. Secara historis Kabupaten Aceh Tamiang merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Timur pada 2002. Secara demografis, kabupaten Aceh Tamiang diperkirakan mencapai. Tamiang pada awalnya merupakan sebuah kerajaan yang pernah mencapai puncak kejayaan di bawah pimpinan seorang raja muda sediaan yang memerintah selama tahun 1330-1366 M. Pada masa kejayaan tersebut wilayah Tamiang dibatasi oleh daerah-daerah; Sungai Raya/selat malak di bagian Utara; Besitang di bagian selatan; Selat Malaka di bagian timur; Gunung Segama (Gunung Bendahara/ Wilhelmina Gebergte) di bagian barat. (*Selayang Pandang*, t.t.)

Tamiang adalah sebuah nama yang berdasarkan legenda sejarah yang berasal dari “Te-Miyang” yang berarti tidak kena gatal atau kebal gatal dari miang bambu. Hal tersebut berhubungan dengan cerita sejarah tentang raja Tamiang yang bernama Pucok Suloh, ketika masih bayi ditemui dalam rumpun bambu betong (istilah tamiang “buloh”) dan raja ketika itu bernama Tamiang Pehok lalu mengambil bayi tersebut. Setelah dewasa dinobatkan menjadi raja tamiang dengan gelar “pucook suloh raja Te-Miyang” yang artinya seorang raja yang ditemukan di rumpun rebong, tetapi tidak kena gatal atau kebal gatal. Suku Melayu Tamiang sendiri merupakan identitas sekaligus agama yang dianut (islam). Dapat dikatakan masyarakat melayu adalah identitas untuk menyebut masyarakat beragama islam yang masih menjalani adat istiadat dalam keseharian. Mengenai bahasa yang dipakai dalam keseharian yaitu menggunakan bahasa melayu Tamiang sebagaimana seumumnya masyarakat melayu.

2. Tradisi Malam Khataman Pengantin Perempuan Suku Melayu Tamiang

Tradisi Khataman al-Quran yang banyak dilaksanakan masyarakat Melayu tamiang memiliki konsep kunci yang memiliki keterkaitan satu sama lain, adapun konsep kunci itu adalah tradisi, kebudayaan, dan melayu Tamiang. Kebudayaan adalah way of life atau pedoman bagi masyarakat. Kebudayaan merupakan nilai yang diyakini dan diwarisi dari generasi ke generasi secara bersama berupa kebenaran dan diperoleh melalui proses belajar. Menurut E.B.Taylor kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terimplisit di dalam ilmu pengetahuan, kesenian, kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Begitu juga dengan Suparlan, beliau berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, untuk menciptakan serta terwujudnya kelakuan. Menurut Koenjaraningrat terdapat dua aliran atas definisi kebudayaan yaitu interpretivisme dan positivisme. Interpretivisme memandang manusia sebagai anggota masyarakat yang saling membagikan suatu sistem sosial dan sistem makna. Realita sosial merupakan hasil ciptaan manusia yang diatur melalaui sistem makna. Sedangkan aliran positivisme mememandang manusia sebagai bagian alam yang tunduk pada hukum-hukum sosial, prilakunya dapat dipelajari melalui pengamatan dan diatur oleh sebab-sebab eksternal Jadi aliran positivisme mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama yang didapat melalui proses belajar. Dan aliran interpretivisme menganggap kebudayaan sebagai seperangkat

kemampuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk bio sosial digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya serta menjadikan sebagai kerangka landasan dalam berperilaku. Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri dan kebudayaan di dalam masyarakat selalu ada. Dari pengertian diatas terungkap bahwa kebudayaan mencakup hal-hal yang didapatkan manusia kemudian dipelajari baik cara berpikir maupun tindakan.(Wirdanengsih, 2019, hlm. 13–14)

Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang erat sekali, begitu pula dengan masyarakat Melayu tamiang antara lain keterkaitan masyarakat dengan keyakinan, adat istiadat, moral hukum dan sebagainya. Benedict mengatakan bahwa tradisi merupakan salah satu konstruksi kebudayaan suatu masyarakat dan didalam kebudayaan itu terdapat nilai-nilai dominan yang berkembang dan mempengaruhi aturan bertindak dan bertingkah laku masyarakat sehingga terbentuk pola kultural masyarakat. Geertz (2004 :12) mengatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat dapat diamati melalui peristiwa-peristiwa publik seperti ritual, festival atau perayaan tertentu, pada peristiwa-peristiwa tersebut orang mengekspresikan tema-tema kehidupan sosial melalui tindakan simbolik. Sebagai sistem-sistem yang saling terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan (dengan mengabaikan pemakaian yang sempit, akan disebut simbol-simbol), kebudayaan bukanlah sebuah kekuatan untuk memberikan ciri kausal pada, perilakuperilaku, pranata-pranata, peristiwa-peristiwa social, atau proses-proses. Lanjutnya, kebudayaan merupakan sebuah konteks yang di dalamnya semua hal itu dapat dijelaskan dengan terang yakni secara mendalam. Peneliti dapat melakukan interpretasi terhadap kejadian-kejadian atau kelakuan masyarakat dengan memperlakukannya sebagai „teks“ (teks sosial), yakni sebagai model realitas dan model untuk realitas

sehingga dapat mengungkapkan makna di balik pola sosial-sosial yang berlaku di masyarakat tersebut. Tradisi-tradisi yang berkembang pada masyarakat merupakan wujud dari kebudayaan. (Wirdanengsih, 2019, hlm. 14) Berdasarkan konsep tradisi dan kebudayaan tersebut, tradisi Khatam Quran yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Tamiang dapat dikatakan sebagai formasi kebudayaan masyarakat Melayu Tamiang yang bersifat spiritual sehingga menjadi nilai-nilai yang diakui serta diyakini kebenaran oleh masyarakat Melayu Tamiang.

Tradisi khataman ini biasanya dilakukan pada malam berinai, tepatnya satu malam sebelum acara resepsi pernikahan diselenggarakan. Adapun dalam acara ini hadir Tok imam kampung, kerabat-kerabat dekat, serta guru yang pernah mengajar mengaji mempelai wanita. Pelaksanaan malam khataman ini hanya boleh dilakukan pada mempelai perempuan yang sudah pernah mengkhatamkan bacaan Al-Quran 30 juz. Sehingga jika mempelai perempuan belum pernah mengkhatamkan Al-Quran sebelumnya maka tradisi ini tidak dapat dilakukan. Prosesi khataman ini pun sebenarnya berjalan sebagaimana ritual khataman pada umumnya yaitu dengan membacakan surat-surat pendek yang terdapat di dalam juz 30 Al-Quran. yaitu dimulai dengan surat Adh-Dhuha sampai surat An-Nas. Pada selingan antara satu surat dengan surat lainnya akan diiringi dengan shalawat nabi yang diikuti oleh seluruh jamaah yang hadir pada acara khataman tersebut. Setelah mempelai selesai membaca sampai dengan surat An-Nas, kemudian ditutup dengan doa yang dipimpin oleh Tok Imam kampung. Doa-doanya pun terdiri dari doa khataman, doa keselamatan dunia dan akhirat dan doa-doa yang lain. Pengantin perempuan membaca surah yang terdapat dalam *juz 'amma* biasanya dimulai dari surat Adh-Dhuha dan diakhiri dengan surat An-Nas. Di antara satu surat dengan surat selanjutnya diiringi takbir dan shalawat atas nabi kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa khataman. Yang membuat tradisi khataman ini

berbeda dengan tradisi khataman lain di Indonesia adalah prosesi tepung tawar setelah pembacaan doa khataman. Prosesi ini dilakukan dengan menaburkan beras padi, beberapa ikat dedaunan kemudian dioleskan ke telur yang kemudian dipercikan di anggota badan pengantin. Dengan diringi lantunan shalawat Nabi, dengan dipimpin oleh Tok Imam (Sebutan untuk pemuka agama di desa di kabupaten Aceh Tamiang) yang kemudian dilanjutkan dengan orang tua mempelai pengantin perempuan.

Yang membuat tradisi khataman ini berbeda dengan tradisi khataman di daerah lain di Indonesia adalah tradisi tepung tawar kepada pengantin. Adapun alat-alat yang harus dipersiapkan dalam prosesi ini adalah pulut (nasi ketan) yang ditaruh di dekat telinga mempelai perempuan, beras yang ditaburkan memutar ke tubuh mempelai, pisau, telur dan dedaunan yang diikat yang berfungsi untuk memercikan cairan telur ke tubuh mempelai perempuan. Tepung tawar memiliki makna untuk mendinginkan dan membersihkan hati yang ditepung tawari. Dedaunan yang diikat dengan tali pengikat. Tali pengikat memiliki makna untuk mempersatukan yang ditepung tawari sehingga dapat bersahabat dengan siapapun dan selalu terjalin hubungan yang harmonis dan terbina. Sedangkan dari masing-masing perangkat dedaunan merupakan obat penawar dalam menjalankan bahtera kehidupan seperti berkepala dingin dalam mengambil keputusan dengan bermusyawarah serta bertanggung jawab dengan sepenuhnya sehingga dapat menjalin hubungan yang erat dengan siapapun. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi memutar beras memiliki makna bagi yang ditepung tawari supaya tidak sombong. Di atas beras terdapat uang dan balai yaitu pulut kuning dan putih yang disusun bertingkat kemudian dihiasi oleh bunga-bunga yang dibentuk dari kertas kemudian diisi dengan telur. Warna putih melambangkan suci dan bersih sedangkan warna kuning dari ketan atau pulut merupakan lambang kejayaan dan kemakmuran. Maksudnya agar yang ditepung tawari dapat memberi manfaat

yang lebih baik bagi orang lain ketika melangkah ke kehidupan berumah tangga dan yang ditepung dalam ketentraman menuju jalan yang benar. Adapun isi balai ini nantinya akan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang hadir dalam prosesi acara khataman tersebut.

C. TRADISI KHATAMAN MASYARAKAT TAMIANG: MOTIF DAN TUJUAN

1. Living Hadis dalam Tradisi Khataman Malam Pengantin

Menurut Tok Imam tradisi ini juga berdasarkan sebuah hadis yang disampaikan nabi mengenai

أخبرنا أبو الحسين بن خشيش المقرئ بالكوفة ، حدثنا أبو الحسن علي بن الحسن القطان البلخي ، حدثنا عمرو بن عثمان أبو عمرو الحافظ العبدي البغدادي بالرملة ، حدثنا أحمد بن إبراهيم ، بعسكر مكرم ، حدثنا محمد بن موسى الدولابي ، حدثنا أبو نعيم ، عن مسعر ، عن قتادة ، عن أنس : « أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا ختم القرآن جمع أهله » رفعه وهم وفي إسناده مجاهيل ، والصحيح رواية ابن المبارك عن مسعر موقوفا على أنس بن مالك وهو في الرقاق

Adapun hadis tentang keutamaan mengkhatamkan Al-Quran terdapat di beberapa kitab hadis

Pertama, kitab syu'abul imam Baihaqi no 2012

أخبرنا أبو الحسين بن بشران ، أخبرنا أبو الحسين عبد الصمد بن علي إملاء ، حدثنا عبد الله بن محمد بن أبي الدنيا ، حدثنا علي بن الجعد ، أخبرنا شعبة ، عن الحكم ، قال : أرسل إلي مجاهد ، وعبد بن أبي ليابة ، قالوا : إنما أرسلنا إليك أنا نريد أن نختم القرآن ، وكان يقال : « إن الدعاء يستجاب عند ختم القرآن ، فلما فرغوا من ختم القرآن دعوا بدعوات » أخبرنا أبو علي الروذباري وأبو عبد الله الحافظ ، حدثنا محمد بن عبد الله الزاهد ، حدثنا عبد الله بن محمد فذكره بمثله

Kedua, kitab mu'jam Al-Kabir imam Ath-Thabarani 15050

حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ هَارُونَ الْبُعْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّرْجُمَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ
الْحَمِيدِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنِ الْعُرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ صَلَّى صَلَاةَ فَرِيضَةٍ فَلَهُ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، وَمَنْ خَتَمَ الْقُرْآنَ فَلَهُ دَعْوَةٌ
مُسْتَجَابَةٌ"

Ketiga, kitab sunan Ad-Darimi no 3538

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ قَالَ : كَانَ أَنَسٌ إِذَا خَتَمَ الْقُرْآنَ جَمَعَ وَلَدَهُ
وَأَهْلَ بَيْتِهِ فَدَعَا لَهُمْ

Di dalam hadis hadis di atas dijelaskan bahwa khataman Al-Quran pada masa nabi dilakukan dengan mengumpulkan keluarga dan kerabat dekat yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa, karena doa setelah khataman Al-Quran adalah doa yang mustajabah. Makna terpenting dari tradisi khataman Al-Quran adalah pembacaan do'a setelah khataman. Sedangkan mengumpulkan keluarga adalah sebagai bentuk rasa kasih sayang kepada keluarga.

Dengan analisa menggunakan teori tindakan afektif, kita dapat mengetahui bahwa ketika melaksanakan khataman ini ada ikatan emosional yang terjadi berupa keinginan untuk melestarikan tradisi yang sudah ada . Kemunculan sikap emosional tersebut juga berpengaruh pada waktu pelaksanaannya yaitu ketika ingin melakukan ikatan sakral pernikahan yang merupakan awal dari kehidupan yang baru bersama pasangan.

2. Analisis Tradisi Khataman dalam Perspektif Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial max weber memiliki orientasi terhadap motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat mengetahui tujuan suatu kelompok melakukan suatu ritual atau tradisi tertentu. Menurut weber tindakan sosial merupakan perilaku yang memiliki makna yang diarahkan kepada orang lain.(Supraja, 2015, hlm. 84) Teori ini dapat digunakan

untuk memahami tipe-tipe perilaku masyarakat individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku suatu kelompok masyarakat, kita dapat menghargai dan memahami alasan-alasan yang melatarbelakangi suatu tradisi tersebut dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah dengan menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khanya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak. (Muhlis & Norkholis, 2016, hlm. 248)

Weber mengklasifikasikan empat tipe tindakan yang ia bedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: tindakan afektif, tindakan tradisional, *rasionalitas instrumental* dan rasionalitas nilai. Dari keempat klasifikasi teori tindakan ini, akan penulis gunakan untuk menganalisis fenomena malam khataman penganti perempuan suku Melayu Tamiang, untuk memahami motif para pelaku tradisi yang masih terus dijaga dan dilestarikan hingga kini.

Adapun sebelum mengaplikasikan teori tindakan ini, penulis akan terlebih dahulu menjabarkan dan menjelaskan keempat teori tindakan tersebut sebagai berikut: *Pertama*, Tindakan afektif (*afectual action*). tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Biasanya tindakan ini cendrung tidak rasioanal dan kurangnya pertimbangan logis dan ideologis. *Kedua*, Tindakan tradisional (*traditional action*), tindakan ini merupakan suatu tindakan yang non rasioanal. Perilaku yang biasa dilakukan oleh individu terjadi secara reflek atau tanpa perencanaan. Tindakan ini bisa dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang sudah mengakar kuat di tengah kelompok masyarakat maupun individu dan diterima begitu saja tanpa persoalan. Biasanya mereka akan mengatakan bahwa suatu tradisi merupakan warisan dari nenek moyang sehingga mereka melaksanakannya tanpa menanyakan apa yang menjadi alasan mereka melakukan suatu ritual atau pun

tradisi. *Ketiga, rasional instrumental*, yaitu tindakan yang ditujukan pada pencapaian-pencapaian dan tujuan secara rasional yang diperhitungkan oleh aktor yang bersangkutan. Keempat, rasionalitas nilai, yaitu tindakan rasional yang didasarkan nilai, tindakan ini dilakukan karena alasan-alasan (Muhlis & Norkholis, 2016, hlm. 249) kepercayaan tertentu tanpa memperhitungkan keberhasilan ataupun kegagalan tindakan tersebut. (Syukur, 2018, hlm. 82–85)

Sementara itu, Turner mengatakan bahwa dengan pembagian dari keempat tipe tindakan tersebut, ia dapat mengidentifikasi sifat-sifat dari masing-masing aktor. Beberapa tindakan tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dalam kondisi-kondisi internal, dari perwujudan tindakan-tindakan tersebut yang menunjukkan bahwa para aktor mampu untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi internal yang kompleks yang termanifestasi dalam suatu bentuk pencakokan orientasi terhadap tindakan. (Muhlis & Norkholis, 2016, hlm. 249)

Pip Jones menguraikan keempat tipe tindakan ini menjadi lebih sederhana dan operasional menurut para aktornya, yaitu: Tindakan afektif “apa boleh buat, saya harus melakukannya”, tindakan tradisional “saya melakukan ini karena sudah menjadi kebiasaan saya”, rasionalitas nilai “yang saya tahu hanya melakukan ini”, rasionalitas instrumental “tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya. (Muhlis & Norkholis, 2016, hlm. 249)

Dari keempat teori tindakan ini dapat dipahami bahwa setiap aktor memiliki orientasi dan tujuan masing-masing ketika melakukan suatu ritual tertentu. Begitu juga dengan tradisi malam khataman tersebut. Masing-masing orang pasti memiliki motif dan tujuan tersendiri mengapa melaksanakan ritual tersebut.

Pada pembahasan ini dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, penulis akan melakukan analisa terhadap tujuan dari pelaku tradisi malam khataman pengantin perempuan tersebut. Weber mengatakan bahwa dalam bertindak, seseorang tidak hanya melaksanakannya, akan tetapi juga menempatkan diri untuk masuk kedalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Untuk lebih memahami secara komprehensif, artikel ini akan mengulas satu persatu nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi malam khataman ini dengan keempat tindakan sosial diatas.

Pertama, Tindakan afektif, berlangsungnya tindakan atau perilaku tertentu disebabkan oleh adanya orientasi emosional bagi pelaku yang menjalaninya. Dalam konteks tradisi malam khataman ini, dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap Tok Imam, tradisi dilakukan dikarenakan ini merupakan tradisi yang sudah dilakukan dari zaman dahulu oleh ulama salafus shalih, ikatan emosional masyarakat yang kuat terhadap nilai-nilai agama yang dianut pun menjadi latarbelakang tradisi ini dilakukan oleh masyarakat setempat. Secara historis, masyarakat wilayah Aceh yang sangat fanatik secara agama pun mendukung argumen ini terlebih wilayah Aceh tamiang yang didominasi oleh masyarakat Melayu yang identitas keislamannya sangat melekat membuat banyak tradisi-tradisi kebudayaan tidak luput dari nilai-nilai keagamaan sebagaimana tradisi malam khataman ini. terlebih pada proses tepung tawar yang sebenarnya jika dikaji secara historis merupakan tradisi kehinduan diakulturasikan dengan tradisi-tradisi keislaman seperti memasukkan lantunan-lantunan shalawat ata nabi didalam proses tepung tawar tersebut. Dari sini dapat dilihat bahwa ulama-ulama salaf sangat berperan penting dalam penyebaran syiar islam di wilayah Aceh Tamiang sehingga pelestarian dari tradisi ini merupakan bentuk mengenang jasa para *Salafus-Shalih*.

Kedua, Tindakan tradisional, menurut teori ini semua tindakan yang dilakukan pelaku terhadap suatu tradisi tertentu merupakan bentuk pelestarian terhadap tradisi yang sudah melekat

dan dijalani turun temurun dikarenakan terdapat nilai-nilai historis yang terdapat dalam suatu ritual adat tertentu. Upaya pelestarian terhadap nilai-nilai historis itu pun sebagai bentuk penanaman moral kepada generasi sekarang dan yang akan datang. Dengan tetap melakukan tradisi khataman di zaman sekarang ini merupakan bentuk pelestarian terhadap tradisi yang telah diwarisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Tamiang.

Ketiga, Rasional instrumental, jika kita analisa menggunakan teori ini tampak bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat melayu tamiang ini sebagai hasil dari pemikiran masyarakat yang secara sadar dilakukan atas dasar kapasitas dan kemampuan untuk melakukannya, baik dari segi sumber daya manusia maupun aspek tertentu yang membuat tradisi tersebut dapat tetap dilaksanakan.

Keempat, Rasionalitas nilai, yaitu nilai-nilai yang didapatkan pelaku setelah melakukan tradisi tersebut misalnya nilai keberkahan, hikmah yang dapat diambil dari berbagai macam rangkaian prosesi adat. Dalam aspek pelaksanaan malam khataman penantin perempuan suku tamiang ini prosesi seperti membagikan balai yang berisi pulut (nasi ketan) diyakini masyarakat untuk mendapatkan keberkahan.

Dari penjabaran diatas dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teori tindakan ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi khataman yang dilakukan masyarakat tamiang diatas adalah untuk mengambil hikmah dan keberkahan dari ulama-ulama terdahulu yang juga menjalankan tradisi tersebut. Dari sini dapat terlihat bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi khataman dapat membawa kepada pelestarian tradisi tersebut di masyarakat yang semakin modern.

B. Penutup

Penyebaran islam yang dilakukan oleh ulama terdahulu tampaknya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari kita. Banyak sekali tradisi-tradisi di berbagai wilayah di indonesia yang sudah terakulturasi dengan budaya setempat dan bercorak islami sehingga masing masing tempat memiliki keunikan tersendiri dalam tradisi tertentu. Dan masyarakat pun banyak yang tetap melestarikan tradisi tersebut secara turun temurun dan dianggap menjadi sesuatu yang sakral dan sulit untuk di tinggalkan.

Salah satu ritual atau tradisi tersebut adalah tradisi malam khataman pengantin perempuan yang dilakukan oleh masyarakat melayu tamiang ini. ada berbagai macam motif-motif dan tujuan dari pelaku tradisi: *Pertama*, Berdasarkan tipe afektif, menunjukkan bahwa pelaku memiliki ikatan emosional terhadap salaf shalih yang terdahulu mewarisi ritual ini. *Kedua*, Tindakan tradisional, masyarakat selaku aktor terus melaksanakan tradisi ini dengan tujuan melestarikan tradisi yang telah diwarisi turun temurun ini. *Ketiga*, Rasional nilai, ada nilai yang ingin didapat dengan melestarikan tradisi ini yaitu mendapatkan keberkahan ketika seseorang ingin melanjutkan kehidupan ke jenjang selanjutnya yaitu pernikahan. *Keempat*, Rasionalitas instrumental, dapat dilihat bahwa pelaku tradisi ini memiliki kelebihan sumber daya manusia berupa seorang wanita yang akan menikah memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang baik sehingga kelak dapat membimbing anak-anaknya kelak untuk membaca Al-Quran.

Daftar Pustaka

- Bouthoul, G. (1998). *Teori-Teori Filsafat Sosial Ibnu Khaldun*. Titian Ilahi Press.
- Fauzi, M. H. (2019). Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur. *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 17(1), 121–140. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1658>
- Fitria, R., Syam, C., & Sanulita, H. (2014). Struktur dan Fungsi Syair Gulung Pernikahan Dan Khataman Alquran Melayu

- Ketapang Karya Mahmud Mursalin. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2), Article 2.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4598>
- Hakiemah, A., & Sakhok, J. (2019). Khataman Alquran di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 9(1), 125–144.
<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.1.125-144>
- Maghfirah, E. (2017). Livung Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Quran. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Volume 11, No 1.
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242–258. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>
- Rusmana, R. (2020). Pengajian Al-Quran dalam Tradisi Pernikahan Pada Masyarakat Sunda: Keberlangsungan dan Perubahan. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17 no 1.
- Selayang Pandang*. (t.t.). Diambil 20 April 2021, dari <https://acehtamiangkab.go.id/selayang-pandang/sejarah-aceh-tamiang/13-selayang-pandang.html>
- Supraja, M. (2015). Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 81–90.
<https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23447>
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. RAJAWALI PERS.
- Wibisana, W. (2016). *Pernikahan dalam Islam*. 14(2), 9.
- Wirdanengsih, W. (2019). Makna Dan Tradisi-Tradisi Dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(1), 9–24.
<https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5375>
- Yani, J. (2016). Leksikon dalam Pernikahan Adat Melayu Riau: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(2), 78–87.
<https://doi.org/10.31849/jib.v12i2.1111>